

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesian Stock Exchange* (ID) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki peranan penting sebagai sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi, yang merupakan salah satu *alternative* penanaman modal. Bagi perusahaan, Bursa Efek Indonesia (BEI) membantu perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal dengan cara *go publik* yaitu kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang *go publik*) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur UU Pasar Modal No.8 tahun 1995, Bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek, (Basar dan Fakhurudin, 2005:28). Beberapa jenis perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya adalah perusahaan perbankan.

Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan pasal 1 perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perusahaan perbankan merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran, (Sulindawarti dkk. 2014:06). Perusahaan perbankan juga

mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan, (Bank Indonesia 2017). Salah satu yang biasa disajikan indikator untuk melihat kinerja lembaga keuangan adalah lewat laporan keuangan.

Menurut PSAK No. 1 paragraf 7 Laporan Keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan perbankan merupakan salah satu alat penting untuk meraih informasi keuangan yang bersumber dari internal perusahaan perbankan (Sudarini, 2005). Laporan keuangan bank terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, catatan laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak eksternal bank, seperti bank sentral, masyarakat umum, dan investor, yang berisi tentang gambaran posisi keuangannya. Melalui gambaran tersebut, pihak eksternal dapat menggunakannya untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku, dan manajemen risiko (Husnaini dan Isnaini, 2015:8).

Penilaian kinerja keuangan perbankan merupakan salah satu faktor yang penting bagi perbankan untuk melihat bagaimana bank tersebut dalam melakukan kinerjanya apakah sudah baik atau belum. Selain itu penilaian kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan bank dengan membandingkan hasil laba pada tahun tertentu dengan laba tahun-tahun sebelum dan sesudahnya atau membandingkan kinerja perbankan yang

satu dengan perbankan yang lainnya (Nugroho, 2010). Kinerja perusahaan diukur dengan rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015:114). Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE). *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu variabel yang terpenting yang dilihat investor sebelum mereka berinvestasi.

Return On Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2015:204). Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi *Return On Equity* (ROE), semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) diantaranya struktur kepemilikan, laba bersih perusahaan dan risiko perusahaan.

Struktur kepemilikan adalah struktur kepemilikan saham yaitu perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh investor (Sugiarto, 2009:59), Struktur kepemilikan juga diartikan sebagai pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang

ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Sudana, 2011:11).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan adalah jumlah saham yang dimiliki orang dalam (*insider/* manajerial) dengan saham investor (*institusional/public*). Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kontrol yang dimiliki oleh para pemegang saham (Yuniati dkk. 2016). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial.

Menurut (Sugiarto, 2009:60), kepemilikan manajerial adalah pihak manajerial dalam suatu perusahaan yang secara aktif berperan dalam mengambil keputusan untuk menjalankan perusahaan. Pihak-pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajer akan langsung merasakan manfaat dari keputusan yang diambil dengan benar. Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui pendekatan keagenan (Destriana, 2010:87).

Kepemilikan manajerial yang lebih besar akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan dan *Return On Equity* (ROE) dapat mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola seluruh modal yang tersedia. Apabila kepemilikan manajerial kecil berarti hanya sedikit jumlah pemegang saham yang ikut terlibat mengelola perusahaan dengan adanya *Return On Equity* yang semakin tinggi

maka semakin baik kedudukan suatu perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Return on Equity* (ROE) telah dilakukan antara lain oleh, Sari (2019), Etika (2015) dan Taufiq (2017), mengatakan bahwa Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aluy dkk (2017) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap ROE.

Laba juga mempengaruhi *Return on Equity* (ROE) setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Menurut (Hanafi, 2010:32), Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang diukur dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya. Laba merupakan angka yang sangat penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain laba merupakan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, untuk peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, untuk perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam prestasi atau kinerja perusahaan (Harahap, 2008:363).

Laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kondisi kinerja perusahaan baik, jika kondisi ekonomi baik pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik. Dikarenakan laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi laba yang dicapai perusahaan, maka semakin

baik kinerja perusahaan dengan demikian para investor tertarik untuk menanamkan modal nya (Utari dan Darsono, 2014:67). Laba bersih (*net income*) adalah selisih pendapatan atas beban-beban dan yang merupakan kenaikan bersih atau modal yang berasal dari kerugian usaha. Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net profit*). Sebaliknya, apabila perusahaan mengalami kerugian, angka terakhir dalam laporan keuangan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*) (Soemarso, 2009:234) dalam (Nosa, 2015).

Laba bersih merupakan hasil dari kinerja perusahaan selama periode waktu, dan *Return On Equity* (ROE) juga digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas. Apabila laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan jumlah modal maka *Return On Equity* (ROE) yang dihasilkan relatif kecil dikarenakan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal.

Selain struktur kepemilikan dan laba bersih perusahaan faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) yaitu risiko perusahaan. Menurut (Hardjito dan Martono, 2012: 175), risiko merupakan penyimpangan hasil (*return*) yang diperoleh dari hasil rencana yang diharapkan. Pengukuran risiko dibutuhkan sebagai dasar (tolak ukur) untuk memahami signifikansi dari akibat (kerugian) yang akan ditimbulkan oleh terwujudnya suatu risiko, baik secara individual maupun portofolio, terhadap tingkat kesehatan usaha dan kelangsungan usaha (Ismail dan Rivai, 2013:133). Risiko perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan risiko kredit.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Rustam, 2013:55). *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit, menurut (Kasmir, 2010:103), *Non Performing Loan* (NPL) atau risiko kredit adalah rasio dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit yang diberikan.

Non Performing Loan (NPL) merupakan presentasi jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh bank. *Return On Equity* (ROE) semakin tinggi maka semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba. Rasio NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi menyebabkan kerugian terhadap bank karena semakin tinggi kredit bermasalah maka semakin rendah *Return On Equity* (ROE) dikarenakan *Return On Equity* (ROE) yang semakin rendah maka tingkat keuntungan yang dicapai kemungkinan suatu perusahaan dalam kondisi bermasalah semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Widia (2017), Marganingsih (2008) menyatakan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Handayani (2018) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE secara parsial.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat hasil penelitian yang berbeda sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, LABA BERSIH PERUSAHAAN DAN RISIKO PERUSAHAAN TERHADAP *RETURN ON EQUITY* (ROE) (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
2. Apakah laba bersih perusahaan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?
3. Apakah risiko perusahaan berpengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian bertujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap *Return On Equity* (ROE).
2. Untuk mengetahui pengaruh laba bersih perusahaan terhadap *Return On Equity* (ROE).
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko perusahaan terhadap *Return On Equity* (ROE).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperoleh pemahaman tentang Pengaruh Struktur Kepemilikan, Laba Bersih Perusahaan dan Risiko Perusahaan Terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta sebagai sumber referensi dan informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai topik ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh struktur kepemilikan, laba bersih perusahaan dan risiko perusahaan terhadap *Return On Equity* (ROE).
2. Bagi manajer, sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi perusahaan terutama mengenai pengelolaan *Return On Equity* (ROE).
3. Bagi investor dan kreditur sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.